

## KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN PERSPEKTIF ETIKA LINGKUNGAN

<sup>1</sup>Ahsanul Buduri Agustiar, <sup>2</sup>Mustajib, <sup>3</sup>Fadlilatul Amin, <sup>4</sup>Ahmad Fauzan Hidayatullah

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Jl. Walisongo No. 3-5, Semarang, 50185. <sup>4</sup>Fakultas Sains dan Teknologi, Jl. Walisongo No. 3-5, Semarang, 50185

E-Mail: ahsanul\_1808086015@student.walisongo.ac.id.

**Abstract:** *The views of nature created for human prosperity to make exploration of natural resources increasingly often. Forest fire one of the exact sizes caused by certain non-responsible people, the forest of the jungle occurring in Kalimantan and Sumatra has very impact on ecosystem, social and economy. In this journal, will be studied by the problem of forest fire banded from the aspects of the fire forest that is the same as the effect of the efficiency of the environment of nation is anthropocentrism and biocentrism in which the two expositors are not contradicted associated with exploits to the khalifate fil fil. This journal uses the method of religious prevention using journals, scientific and third articles, from the two paradigms about the ethical theory of environmental studies will result in the right perspective in this era of human relationships with nature, so that people's perspective, in general, can change and can take advantage of this nature according to the portion. Because in the Qur'an has been explained that some of the damage that the earth is in the earth & derived from the human being.*

**Keywords:** *Forest fire, efficiency of the environment, environment*

**Abstrak:** *Pandangan mengenai alam yang diciptakan untuk kesejahteraan manusia membuat eksplorasi terhadap alam semakin sering terjadi. Kebakaran hutan salah satu contoh yang disebabkan oleh oknum-oknum tertentu yang tidak bertanggung jawab. Kebakaran hutan yang terjadi di Kalimantan dan Sumatra sangat berdampak pada ekosistem, sosial maupun ekonomi. Dalam jurnal ini, akan dikaji masalah kebakaran hutan yang dipandang dari aspek teori etika lingkungan yaitu Antroposentrisme serta Biosentrisme dimana dua pandangan tersebut saling bertentangan terkait dengan eksploitasi yang tidak semestinya dilakukan oleh manusia sebagai khalifatul fil Ard. Jurnal ini menggunakan metode telaah pustaka menggunakan jurnal, artikel ilmiah dan skripsi. Dari kedua paradigma tentang teori etika lingkungan kajian ini akan menghasilkan perspektif yang tepat di era ini mengenai hubungan manusia dengan alam, sehingga perspektif masyarakat pada umumnya dapat berubah dan dapat memanfaatkan alam ini sesuai porsinya. Karena Dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa sebagian kerusakan yang ada dimuka bumi berasal dari manusia.*

**Kata kunci:** *kebakaran hutan, teori etika, lingkungan*

### PENDAHULUAN

Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi 2 dekade terakhir merupakan fenomena kebakaran hutan tetap tidak bisa di atasi meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai aturan, hal ini dikarenakan masih minimnya penegakan hukum atas pelaku kebakaran hutan dan sulitnya melacak pelaku pembakaran hutan. Kebakaran

hutan yang terjadi akhir-akhir ini bukanlah bencana alam melainkan akibat ulah tangan manusia yang serakah akan harta. Faktanya pelaku pembakaran hutan adalah para pengusaha besar seperti pengusaha sawit, karet, properti, dll. Pemerintah biasanya hanya mencabut izin usaha untuk beberapa saat dan tidak ada tindakan tegas. Bahkan di Sulawesi ada kasus dimana hakim justru

membela para pembakar hutan dengan dalih hutan bisa tumbuh sendiri (BBC.com).

Baru-baru ini kapolda Kalimantan Barat menetapkan 66 pelaku pembakaran hutan namun sampai sekarang kasusnya tenggelam dan tidak ada tindak lanjut dari pihak kepolisian (Liputan6.com). Bahkan di Riau 1.136 warga Pekanbaru Terserang ISPA akibat kabut asap tentu saja masalah ini harus cepat di selesaikan karena sudah 2 dekade tidak ada solusi yang jelas.

Ada hal yang cukup menarik dari masalah ini ternyata masalah lingkungan bukan hanya disebabkan oleh persoalan teknis saja, tetapi juga disebabkan perilaku manusia secara global. Arne Naess, mengatakan bahwa munculnya masalah lingkungan bukan hanya masalah teknis (teknologis) tetapi juga perilaku manusia yang berasal dari pandangan hidupnya (Keraf, 2002). Oleh sebab itu untuk mengatasi masalah lingkungan seperti kebakaran hutan ini harus memperhatikan juga sentuhan etis dan moral (Keraf, 2002).

Etika lingkungan menjadi sesuatu yang penting karena etika lingkungan akan menggerakkan manusia untuk mengatur dirinya sendiri agar peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Sehingga manusia memiliki kesadaran terkait relasi manusia dengan alam. Sesungguhnya kelangsungan hidup manusia bukan di tangan kita, melainkan di tangan kelangsungan alam itu sendiri, Ketika alam telah rusak maka manusia juga ikut rusak. Oleh karena itu eksistensi manusia sebagai makhluk sebenarnya sangat lemah (Soemarwoto, 2008).

## KERANGKA TEORI

Antroposentrisme etis muncul tak terelakkan. Menurut pendekatan ini subjek moral yang memiliki *tugas* hanya *menuju* mereka yang, pada gilirannya, memiliki tertentu *tugas* dan memenuhi mereka (tanpa kondisi ini mereka tidak bisa memiliki *Baik* berpose keterbatasan kebebasan saya tindakan). Kita telah melihat, bagaimanapun, bahwa hanya manusia dapat memiliki tugas; Oleh karena itu tugas

moral yang hanya dapat tugas manusia terhadap manusia lainnya (Agazzi, 2016).

Menurut pandangan antroposentris, alam dihargai karena bagaimana ia diperlakukan mempengaruhi manusia kepentingan. Sebaliknya, untuk biocentrism, alam harus dihargai karena nilai intrinsiknya. lebih spesifik Cally, bio-sentrisme berfokus pada menilai biosfer, yaitu, unsur-unsur non-manusia dari lingkungan alam, dan karena itu menggarisbawahi konsekuensi dari kerusakan lingkungan atau perbaikan untuk non-manusia hewan, tumbuhan, dan, secara umum, ekosistem (Margoni & Surian, 2017).

Dalam ekologi seperti klaim bahwa tidak ada yang disimpan sampai kita semua diselamatkan. Unfor-tunately, hubungan antara manusia dan kesejahteraan bukan manusia tampaknya tidak menjadi dekat itu. Kami telah punah banyak spesies yang keberangkatan telah memiliki sedikit atau tidak ada dampak negatif pada kesejahteraan manusia, dan kadang-kadang, seperti dalam kasus dengan kepunahan banyak spesies mamalia besar ketika sebagian besar manusia adalah pemburu-pengumpul, dampaknya cukup positif. Namun dalam banyak kasus, kesejahteraan manusia tampaknya dihubungkan erat dengan kesejahteraan makhluk hidup lainnya, sebagai ancaman umum dari pemanasan global, penipisan ozon, hujan asam, bahan kimia hormon-mengganggu, dan polusi udara dan air semua atestasi. Dalam kasus-kasus, biocentrism dan kesehatan manusia go to-gether (Sterba, 2000).

Salah satu masalah lingkungan yang penting di Indonesia adalah kebakaran hutan dan lahan kejadian, yang telah diucapkan sejak 1982/1983 ketika sekitar 3,6 juta ha hutan hujan tropis di Kalimantan Timur terbakar. Peristiwa kebakaran besar berulang pada tahun 1987, 1990/1991, 1994, 1997/1998, 2002, 2006, 2013, 2014, dan saat ini pada tahun 2015, yang sesuai dengan peristiwa cuaca ekstrim seperti El Nino. Dua tahun deteksi api yang aktif berbasis satelit lebih Semenanjung Malaysia, Sumatera,

Kalimantan dan Jawa diperiksa bersama-sama dengan tutupan lahan dan gambut peta tanah menunjukkan bahwa terjadinya kebakaran hampir tiga kali lipat (23.000 vs 68.000) dari tahun La Niña basah (2008) ke kering El Niño tahun (2009). Dalam kedua tahun, kebakaran terkonsentrasi di lahan gambut (tahun 2009 41% dari kebakaran vs.10% dari luas lahan), dan mayoritas pembakaran skala besar terjadi di lahan gambut. Dampak dari kebakaran yang dialami oleh tidak hanya tingkat lokal tetapi juga lingkungan global(Caciuc, 2014).

Kebakaran adalah gangguan utama yang memperbaharui tegakan di hutan sirkumboreal. Cuaca dan iklim adalah faktor terpenting yang memengaruhi aktivitas kebakaran dan faktor-faktor ini berubah akibatnya untuk perubahan iklim yang disebabkan manusia. Makalah ini membahas dan mensintesis keadaan api saat ini dan penelitian perubahan iklim dan arah potensial untuk studi di masa depan tentang kebakaran dan perubahan iklim. Di masa depan, di bawah iklim yang lebih hangat, kami mengharapkan cuaca kebakaran yang lebih parah, lebih banyak area terbakar, lebih banyak penyalaan dan musim kebakaran yang lebih lama. Meskipun akan ada variasi spasial dan temporal yang besar dalam aktivitas kebakaran. Menanggapi perubahan iklim. Bidang penelitian ini memungkinkan kita untuk lebih memahami interaksi dan umpan balik antara api, iklim, vegetasi dan manusia dan untuk mengidentifikasi daerah yang rentan. Akhirnya proyeksi aktivitas kebakaran untuk abad ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi opsi mitigasi dan adaptasi(Flannigan, Amiro, Logan, Stocks, & Wotton, 2006)

Kebakaran hutan dan lahan terjadi disebabkan oleh 2 (dua) faktor utama yaitu faktor alami dan faktor kegiatan manusia yang tidak terkontrol. Faktor alami antara lain oleh pengaruh El-Nino yang menyebabkan kemarau berkepanjangan sehingga tanaman menjadi kering. Tanaman kering merupakan bahan bakar potensial jika terkena percikan api yang berasal

dari batubara yang muncul dipermukaan ataupun dari pembakaran lainnya baik disengaja maupun tidak disengaja. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kebakaran bawah (ground fire) dan kebakaran permukaan (surface fire) Faktor kegiatan manusia yang menyebabkan kebakaran hutan dan lahan antara lain adanya kegiatan pembuatan api unggun di dalam hutan, namun bara bekas api unggun tersebut tidak dipadamkan. Adanya kegiatan pembukaan lahan dengan teknik tebang-tebas-bakar yang tidak terkontrol, biasa dilakukan oleh perusahaan HTI dan peladang berpindah ataupun menetap. Pembakaran secara disengaja untuk mendapatkan lapangan penggembalaan atau tempat berburu, membuang puntung rokok yang menyala secara sembarangan serta akibat penggunaan peralatan/mesin yang menyebabkan timbulnya api(Rasyid, 2014).

Antroposentrisme diduga kuat berakar pada ajaran agama-agama monotheis termasuk Islam dituduh mengembangkan ajaran tersebut. Toynbee sebagaimana dikutip MartinHarund dalam pengantar buku Agama Ramah Lingkungan, menegaskan bahwa agama-agama monotheis telah menghilangkan rasa hormat terhadap alam yang Ilahi. Sehingga tak ada lagi yang dapat menahan ketamakan manusia. Islam sebagai salah satu agama monotheis tak luput dari tuduhan serupa. Akar tradisi yang sama yakni agama Ibrahim dan lahir di Timur Tengah mengakibatkan Islam sebagai suatu agama dianggap sama dengan tradisi Yudeo-Kristen dalam mengajarkan antroposentrisme(Abdillah, 2014).

Pandangan ekobiosentrisme berhadapan dengan pandangan "ekologi dangkal" yang banyak dianut oleh paham-paham modernis "pencerahan", manusia terpisah dari lingkungan alam, karena manusia memiliki lingkungan sendiri (antropocentrisme). Pandangan lain yang juga sepaham dengan pandangan antroposentrisme adalah pandangan eksistensialisme. Menurut paham ini, manusia dan alam memang terpisah satu

sama lain, sehingga membawa pemahaman ini ke arah homelessness, keterasingan dan isolasi dalam konteks hubungan manusia dan alam tersebut (Dharmika, Indonesia, Sangalangit, Daya, & Hutan, n.d.).

Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil berkaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Nilai tertinggi adalah kepentingan manusia (sehingga, sebenarnya kurang tepat kalau diistilahkan dengan antroposentrisme). Hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian. Segala sesuatu yang lain di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang dan demi kepentingan manusia. Sedangkan biosentrisme ciri utama adalah biocentric, karena teori ini menganggap setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Teori ini menganggap serius setiap kehidupan dan makhluk hidup di alam semesta. Alam perlu dilakukan secara moral, apakah dia bernilai bagi manusia atau tidak. Seluruh kehidupan di alam semesta sesungguhnya membentuk sebuah komunitas moral. Prinsip moral yang berlaku adalah mempertahankan serta memelihara kehidupan adalah baik secara moral, sedangkan merusak dan menghancurkan kehidupan adalah jahat secara moral (Deislie, 2010)

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *library research* yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni. Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di perpustakaan. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, sosiologis, dan etik approach. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti fenomena dan keadaan yang

terjadi di Indonesia. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan metode *content analysis*. (Muthoifin, 2019)

Metode penelitian yang digunakan adalah metode telaah pustaka dimana penulis mengumpulkan jurnal-jurnal dengan tema kebakaran hutan dan etika lingkungan serta menggunakan sumber-sumber pendukung seperti berita dari berbagai media massa tentang kebakaran hutan dalam kurun waktu 2 dekade terakhir dengan membandingkan kinerja penanganan kebakaran hutan dan lahan di era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan Presiden Joko Widodo, Bagaimana Indonesia menangani kasus kebakaran hutan dan lahan dengan negara lain, serta etika lingkungan yang cocok diterapkan di Indonesia (Meleong, 2012).

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Etika Lingkungan Sebagai Solusi Kebakaran Hutan dan Lahan**

Etika lingkungan adalah sebuah perbuatan manusia tentang penilaian baik dan buruknya terhadap lingkungan. Etika lingkungan biasanya bersumber dari penilaian perspektif seseorang tentang lingkungan tersebut. Pada tulisan ini, penulis memandang lingkungan menggunakan teori etika lingkungan yaitu teori Antroposentrisme, Neo-antroposentrisme, Ekosentrisme dan Biosentrisme. Karena, teori tersebut memiliki perbedaan pendapat terkait memaknai pemberlakuan terhadap lingkungan dan seisinya (Rusmadi, 2016).

Etika lingkungan teori antroposentrisme dan Neo-antroposentrisme menganggap manusia memiliki derajat tertinggi dari pada ekosistem, makhluk hidup dan yang tak hidup. Teori ini menganggap hanya manusialah yang memiliki sebuah nilai yang berperan penting dalam kehidupan didunia ini, sedangkan selain manusia tidak memiliki peran dalam kehidupan, jika selain manusia memiliki nilai, maka nilai tersebut adalah sebuah kemanfaatan yang dapat dinikmati kembali oleh manusia. Oleh karena itu etika lingkungan teori antroposentrisme memiliki perspektif bahwa

alam dan isinya diciptakan untuk dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya kembali oleh manusia. Jadi apabila manusia menjaga kelestarian lingkungannya, hal ini adalah semata-mata untuk menjaga agar nilai kemanfaatannya tetap bisa dimanfaatkan dan dinikmati oleh manusia kembali.

Etika lingkungan teori ekosentrisme menganggap manusia memiliki derajat yang tidak lebih unggul dari pada anggota ekosistem lainnya. Hubungan antara manusia dengan anggota ekosistem lainnya adalah hubungan yang seimbang atau sama, dan alam juga memiliki sebuah nilai yang ada dalam diri alam sendiri. Maksudnya adalah nilai yang ada pada alam tidak perlu diukur dari nilai kemanfaatan yang dirasakan oleh manusia. Teori filsafat etika lingkungan ini merupakan ilmu baru yang ada pada saat ini yaitu disebut *esochopy* yang merupakan ilmu kajian dan pendekatan segala sesuatu yang ada di alam semesta menggunakan ilmu filsafat yang merupakan studi pencarian akan kearifan. Jadi pengertian *Esochopy* adalah sebuah kearifan bagi manusia untuk hidup dalam hubungan keterkaitan dan ketergantungan antara satu sama lain dengan seluruh ekosistem yang ada dalam dunia ini.

Paradigma biosentrisme adalah teori etika lingkungan yang memiliki perspektif bahwa menyangkal dari teori antroposentrisme dan neo-antroposentrisme yang menganggap bahwa yang memiliki sebuah nilai di dunia ini hanyalah manusia, sedangkan perspektif biosentrisme yaitu mendasarkan pada sebuah moralitas keluhuran, baik pada manusia maupun pada makhluk yang lain. Maksud dari sebuah moralitas keluhuran adalah sebuah etika yang diterapkan oleh nenek moyang manusia tentang pemberlakuan terhadap pemberdayaan alam. Biasanya orang zaman dahulu setelah memanfaatkan lingkungan setelah itu dilakukannya perawatan kembali terhadap alam ini. Paradigma biosentrisme memandang setiap kehidupan yang ada di muka bumi ini memiliki nilai moral yang sama, sehingga semua aspek makhluk hidup dapat berperan untuk

menyelamatkan lingkungan. Manusia mempunyai nilai moral yang berharga pada kehidupan dirinya sendiri. Artinya anatara prinsip alam dan prinsip manusia memiliki kesetaraan, karena prinsip ini berlaku bagi segala sesuatu yang hidup dapat memberi dan menjamin kehidupan bagi makhluk hidup. Alam semesta pada paradigma biosentrisme memiliki sebuah moral dan harus di perlakukan secara moral, karena alam telah memberikan kemanfaatannya kepada manusia.

Dalam Islam, disebutkan bahwa disebutkan dengan sangat jelas posisi manusia sebagai khalifah Tuhan, misalnya pada Surat al-Baqarah ayat 30 dan al-Fatir ayat 39. Karena kekhalifahannya, manusia diberi fasilitas kehidupan berupa apaapa yang ada di langit dan di bumi, semuanya ditundukkan untuk kepentingan manusia. Hal ini terungkap misalnya pada Surat Luqman ayat 20 dan Surat al-Jatsiyah ayat 13. Dengan adanya ayat ini manusia menjadi berfikir mereka lah yang paling sempurna dan berhak mengelola alam ini semauanya karena mengangga[ alam ini hanya sebagai pelengkap. Akibatnya timbul salah satu masalah yaitu kebakaran hutan akibat perilaku antroposentrisme ini. Sedangkan kata khalifah pada surat al-Baqarah ayat 30, diartikan dengan khalifah Allah. Walaupun kata khalifah itu diartikan pengganti, tetapi khalifah Allah disini tidak bisa diartikan dengan pengganti Allah. Karena tidak ada pengganti bagi Allah. Tentu maksudnya di sini ialah orang yang disuruh oleh Allah menjadi pelaksana di muka bumi, namun konteksnya disini mengelola bumi dengan bijaksana bukan seenaknya sehingga ayat ini masih banyak orang yang salah dalam menafsirkannya (Lisnawati, Abdussalam, & Wibisana, 2015).

### **Penanganan Kebakaran Hutan dan Lahan Era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)**

Menyebut kejadian kebakaran hutan termasuk *extraordinary crime*, dikarenakan kebakaran hutan tersebut mencemari oksigen yang merupakan sumber kehidupan

manusia. Dikatakan bahwa Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di wilayah Riau disebabkan oleh unsur kesengajaan. Lebih dari 90% hutan dan lahan sengaja dibakar. Salah satu fenomena karhutla terparah pada era SBY yaitu kebakaran hutan di Riau. Dalam masalah ini, Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono [SBY] memberikan Satuan Tugas [Satgas] Operasi Terpadu Penanggulangan Bencana Asap tiga minggu untuk memadamkan api dan asap, dimulai dari 14 Maret 2014 hingga 4 April 2014. Melalui aksi ini, Luas kebakaran lahan dan hutan yang berhasil dipadamkan oleh Sub Satgas Darat dan PRC PB pada 14 Maret 2014 – 1 April 2014 seluas 21.541 ha [74 titik]. Sementara itu, Manggala Agni telah membantu pemadaman 2.942 ha. Keberhasilan ini tidak terlepas dari jerih payah personil TNI dan beberapa kesatuan pemadam api seperti dari Pemadam Kebakaran, Manggala Agni, Polisi, relawan yang berada di garis depan api. (Muthoifin & Nuha, 2016) (BNPB, 2014).

### **Penanganan Kebakaran Hutan dan Lahan Era Presiden Joko Widodo**

Jokowi menekankan kepada jajarannya soal pentingnya pencegahan untuk menghindari kebakaran membesar dan meluas seperti sekarang. Untuk melakukan pemadaman Jokowi sudah memerintah penambahan pasukan 5.600 personel. "Segala upaya kita lakukan. Tetapi memang yang paling benar itu adalah pencegahan sebelum kejadian. Ini api satu (terdeteksi) langsung padamkan, satu padam. Itu yang benar," ujarnya.

Namun, langkah Jokowi turun ke lapangan memantau kondisi dan penanganan karhutla dinilai tak menyelesaikan masalah yang terjadi hampir setiap tahun ini. Jokowi seperti 'diskak mat' alias tak berkutik dalam mengatasi karhutla. Team Leader Juru Kampanye Hutan Greenpeace Indonesia Arie Rompas menyebut Jokowi yang datang ke lokasi karhutla, kemudian berjanji menindak pelaku hingga menjamin tak bakal terjadi kebakaran lagi merupakan langkah yang hanya diulanginya tanpa

tindakan nyata. Sebab saban tahun karhutla masih saja terjadi, baik skala kecil maupun besar. "Selama ini presiden datang ke situ (lokasi kebakaran hutan dan lahan), foto-foto dan selalu berjanji dengan sesuatu yang terus diulang sama dia," kata Arie kepada *CNNIndonesia.com*, Rabu (18/9). Arie mencontohkan janji Jokowi sejak 2015 lalu, ketika karhutla yang paling besar terjadi, seperti melakukan penegakkan hukum sampai para Kapolda dan Pangdam yang gagal mengatasi karhutla bakal dipecat tak dilakukan hingga hari ini.

Jokowi diketahui kembali mengulangi instruksi untuk mencopot Kapolda dan Pangdam yang tak mampu mengatasi karhutla saat Rapat Koordinasi Nasional Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan 2019, di Istana Negara, Jakarta, awal Agustus lalu. "Itu dari 2015 disampaikan. Artinya memang, saya sebut ini lip service, dia bicara tapi tindakan itu tidak dilakukan," ujar Arie.

Ia mengatakan Jokowi tak belajar dari masalah karhutla yang sebelumnya terjadi pada 2015 lalu. Seharusnya, pemerintah bisa mengambil pembelajaran dari karhutla besar yang terjadi pada 1997, 2015, serta kejadian setiap tahun di Kalimantan.

"Sekarang itu hampir samakaya 2015 dan tidak ada tindakan apapun menyelesaikan persoalan itu. Selama 2015 sampai sekarang presiden tidak serius memimpin bagaimana upaya-upaya itu dilakukan," tuturnya. Pemerintah, menurut Greenpeace, cenderung pasif terhadap perusahaan yang sudah divonis tetapi belum membayar ganti rugi. Akibatnya, perusahaan lain menjadi tidak takut membakar hutan dan lahan serta tindakan lainnya. Padahal, selain bisa membuat jera pelaku dan membuat takut perusahaan lain, uang denda tersebut bisa digunakan untuk pemulihan lingkungan. Bisa pula dialokasikan untuk rehabilitasi kesehatan masyarakat yang terdampak asap kebakaran. Eksekusi hukuman itu pun bisa membuat perusahaan takut untuk membakar hutan dan lahan. Namun, karena tak kunjung dieksekusi, karhutla terus terjadi di berbagai wilayah. Tiada ada pula tekanan dari pemerintah selaku penggugat.

**Penanganan Kebakaran Hutan dan Lahan di Negara Lain**

Penanganan kebakaran hutan dan lahan di Indonesia 20 tahun terakhir masih di anggap kurang efektif padahal pemerintah sudah melakukan berbagai upaya seperti menerbitkan Undang-Undang, menangkap pelaku pembakaran hutan dan lahan, dll. Namun hasilnya minim karena luasnya wilayah Indonesia dan berbagai faktor lainnya sehingga masalah ini sulit di atasi. Berikut ini beberapa cara yang terbukti efektif mengatasi kebakaran hutan di berbagai negara di dunia:

**1. Amerika**

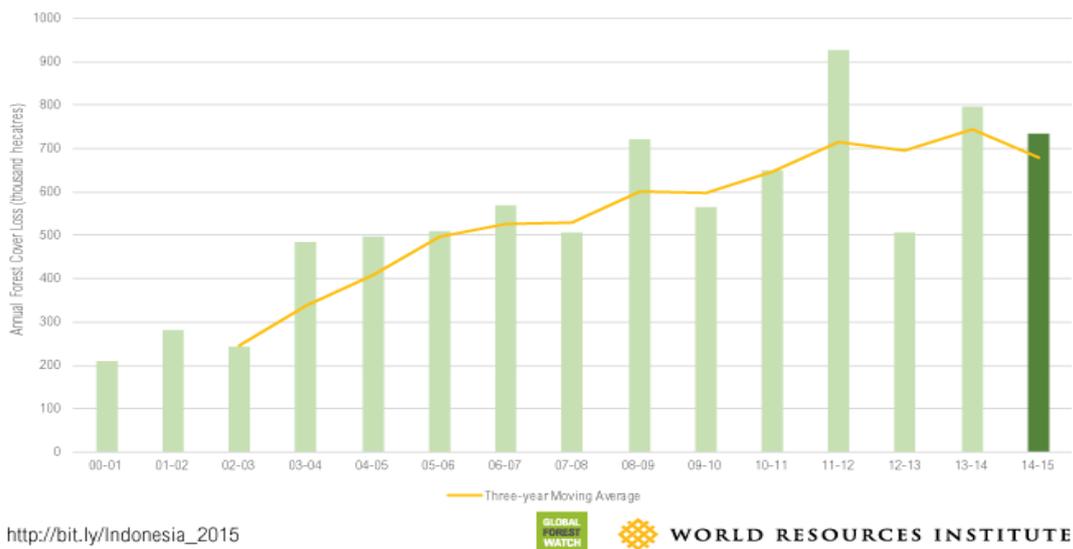
Amerika merupakan salah satu negara yang sering mengalami kebakaran hutan dan lahan, cara yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi bencana ini yaitu: melebarkan jarak tanam agar laju kebakaran hutan dan lahan bisa di kurangi, memasang alat pemadam kebaran di wilayah pemukiman warga yang dekat dengan hutan, menggunakan material bangunan yang tahan api, serta mengerahkan banyak pasukan militer untuk memadamkan kebakaran hutan dan lahan. (Wijayanti, 2015)

**2. Brazil**

Brazil juga negara yang sering mengalami kebakaran hutan namun berbeda dengan amerika yang cekatan dalam menangani kebakaran hutan, pemerintah brazil justru sebaliknya pemerintah Brazil justru bertindak sangat lambat dan tertutup sehingga kebakaran hutan dan lahan di hutan amazon brazil menjadi luas dan sulit di kendalikan, padahal hutan amazon merupakan paru-paru dunia. Sehingga kebakaran hutan yang terjadi dapat membuat perubahan iklim dunia dan menjadi bencana secara global. Brazil harus cepat menangani kebakaran hutan dan tidak bersikap tertutup agar masalah ini cepat selesai(Utomo, 2019)

Dari contoh negara tersebut dapat kita simpulkan Indonesia harus mencontoh Amerika dalam menangani kebakaran hutan dan lahan di Amerika sehingga kasus kebakaran hutan dan lahan bisa berkurang dan diatasi dengan mengedukasi masyarakat dalam menangani kebakaran hutan dan lahan serta mengawasi perusahaan agar kebakaran hutan dapat terkendali.

Annual Forest Cover Loss in Indonesia



Gambar 1.

Kehilangan tutupan pohon di hutan primer Indonesia, yang mencakup hutan alam yang utuh dan belum terganggu serta hutan terdegradasi dengan luas area minimal lima hektar (12 acre) atau lebih. Kehilangan tutupan hutan di Indonesia meningkat tajam di tahun 2012, yakni seluas 928.000 hektar (2,3 juta acre). Angka ini kemudian turun secara signifikan pada 2013 dan kemudian meningkat kembali pada 2014 dan 2015, yakni masing-masing seluas 796.500 hektar (2 juta acre) dan 735.000 hektar (2,8 juta acre).

Kalimantan hampir separuh kehilangan hutan nasional pada 2015 terjadi di Kalimantan, yaitu mencapai 323.000 hektar (798.000 acre). Studi terkini menunjukkan bahwa perluasan lahan perkebunan kelapa sawit banyak terjadi di Kalimantan sejak tahun 2005, dan sebagian besar perluasan tersebut dilakukan dengan mengorbankan wilayah berhutan dengan cara dibakar.

Sumatera kehilangan hutan di Sumatera turun secara signifikan dari 2014 hingga 2015, tetapi penurunan tersebut disebabkan oleh tidak tersedianya lagi lahan hutan primer yang dapat diakses guna diubah fungsinya karena sudah banyak habis dibakar (Wijaya, 2017)

Paradigma Biosentrisme dapat di implementasikan pada sebuah adat istiadat pada yang diterapkan pada memuliakan alam, biasanya adat tersebut salah satu contohnya adalah memberikan sebuah pemberian kepada alam sebagai bentuk rasa terima kasih pada alam atas sekian banyak kemanfaatan yang telah di peroleh dari alam. Biosentrisme juga dapat di Implementasi pada program pendidikan

yang dapat di praktekkan dalam sebuah pengajaran dan pembelajaran didalam kelas maupun sebuah forum, yaitu pemberian materi dan praktek lapangan terkait tentang pemanfaatan, pencegahan, demonstrasi terhadap alam. Karena alam memiliki nilai moral yang harus di jaga dan di lestarikan oleh manusia. Alam dan seisinya di ciptakan oleh sang kholiq adalah untuk di perdayakan dan di manfaatkan hasilnya oleh manusia, tanpa harus merusak lingkungan(Sosial & Malang, n.d.).

## KESIMPULAN

Kebakaran hutan merupakan fenomena yang marak terjadi terutama 20 tahun terakhir yang berarti terjadi pada era SBY dan Jokowi. Penanganan masalah karhutla dinilai lebih baik pada masa SBY. Karhutla juga terjadi di Amerika yang diatasi dengan baik dan Brazil yang dinilai lalai. Fenomena karhutla tersebut dapat di kaitkan dengan konsep etika lingkungan. Etika terhadap lingkungan mempunyai beberapa konsep yaitu anthroposentrisme dan neo-anthroposentrisme menganggap bahwa manusia memiliki derajat paling tinggi dalam ekosistem. Sedangkan konsep biosentrisme menganggap derajat manusia tidak lebih tinggi dari alam serta ekosentrisme menganggap bahwa manusia dan alam memiliki derajat yang sama. Dalam etika terhadap lingkungan sebaiknya kita menyeimbangkan antara manusia dan alam yaitu biosentrisme. Sehingga kita memiliki kesadaran akan memelihara alam. Dalam penerapan konsep biosentrisme salam bidang pendidikan, dapat diterapkan pada adat budaya dan proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, J. (2014). DEKONSTRUKSI TAFSIR ANTROPOSENTRISME: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan. *Kalam*, 8(1), 65. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.168>
- Agazzi, E. (2016). The issue of anthropocentrism in ethics. *Bioethics Update*, 2(2), 81–95. <https://doi.org/10.1016/j.bioet.2016.05.006>
- BNPB, G. (2014). Karhutla Riau, Ini Pembakaran Bukan Kebakaran. In *Gema BNPB* (Vol. 5).
- Caciuc, V.-T. (2014). Ecocentric Reflections on the Realization of Environmental

- Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 137, 93–99. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.258>
- Deislie, K. (2010). *Makna Filsafat Tentang Lingkungan dan Arti Penting Filsafat Lingkungan*.
- Dharmika, I. B., Indonesia, U. H., Sangalangit, J., Daya, S., & Hutan, A. (n.d.). *Dalam Pengelolaan Hutan*. 9–17.
- Flannigan, M. D., Amiro, B. D., Logan, K. A., Stocks, B. J., & Wotton, B. M. (2006). Forest fires and climate change in the 21ST century. *Mitigation and Adaptation Strategies for Global Change*, 11(4), 847–859. <https://doi.org/10.1007/s11027-005-9020-7>
- Lisnawati, Y., Abdussalam, A., & Wibisana, W. (2015). Konsep Khalifah Dalam Al-Qur`An Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu`I Terhadap Konsep Khalifah Dalam Tafsir Al-Misbah). *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.17509/t.v2i1.3377>
- Margoni, F., & Surian, L. (2017). The emergence of sensitivity to biocentric intentions in preschool children. *Journal of Environmental Psychology*, 52, 37–42. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2017.05.005>
- Muthoifin. (2019). Shariah Hotel and Mission Religion in Surakarta Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(4), 973–979. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74133>
- Muthoifin, & Nuha. (2016). the Optimization of Local Autonomy Politic for Nation Progress and Synergetic on Islamic Perspective. *The 4th University Research Coloquium 2016*, 72–79. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/7679>
- Rasyid, F. (2014). *Permasalahan dan Dampak Kebakaran Hutan*. (4), 47–59.
- Rusmadi, R. (2016). Ecosophy Islam: Studi Tematis-Kontekstual Nilai-Nilai Etika Lingkungan Dalam Islam. *Smart*, 2(2), 237. <https://doi.org/10.18784/smart.v2i2.391>
- Sosial, F. I., & Malang, U. N. (n.d.). *Paradigma perlindungan lingkungan hidup*.
- Sterba, J. (2000). Biocentrism and Human Health. *Ethics and the Environment*, 5(2), 271–284. [https://doi.org/10.1016/s1085-6633\(00\)00032-2](https://doi.org/10.1016/s1085-6633(00)00032-2)
- Utomo, H. F. S. (2019). Liputan 6. 2019. Cari Solusi Kebakaran Hutan Amazon, Brasil Gelar Pertemuan Amerika Selatan. 6 News. 29 September.
- Wijaya, A. (2017). WRI Indonesia. 2017. 6 Tahun Sejak Moratorium, Data Satelit Menunjukkan Hutan Tropis Indonesia Tetap Terancam. WRI Indonesia. 24 Mei.
- Wijayanti, A. (2015). Cara Amerika Mengelola Kebakaran Hutan.